

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA

2024

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM
OBAT PADA PENDERITA TUBERCULOSIS (TBC) DI PUSKESMAS
KECAMATAN WONOGIRI**

Fajrina Gustin Dika Pudyana¹⁾, Elok Faradisa²⁾, Galih Priambodo³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta

²⁾³⁾Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Tuberculosis masih menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat global dan menjadi penyebab infeksi dan kematian global. *Tuberculosis* memerlukan kepatuhan pengobatan yang cukup lama (6 bulan) sehingga beresiko penderita untuk putus obat dan menyebabkan penderita TBC mengalami resistensi obat (TB-MDR). Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita *tuberculosis* adalah dukungan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Kecamatan Wonogiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien penderita TBC dewasa yang berjumlah 36 orang. Teknik sampling dari penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kepatuhan minum obat Morisky (MMAS). Pengolahan data menggunakan uji *Spearman*. Hasil analisis dukungan keluarga berada pada kategori baik sebanyak 29 orang (80.6%) dan tingkat kepatuhan minum obat pada kategori tinggi sebanyak 33 orang (91.7%). Analisis bivariat didapatkan hasil nilai *p value* = 0.03 ($p < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Kecamatan Wonogiri.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, TBC

Daftar Pustaka : 44 (2018-2023)

UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM

FACULTY OF HEALTH SCIENCES

KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA

2024

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND MEDICATION
ADHERENCE IN TUBERCULOSIS (TBC) PATIENTS AT PUSKESMAS IN
WONOGIRI SUB-DISTRICT**

Fajrina Gustin Dika Pudyana¹⁾, Elok Faradisa²⁾, Galih Priambodo³⁾

¹⁾Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of
Kusuma Husada University of Surakarta

^{2,3)}Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences
of Kusuma Husada University of Surakarta

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by the bacteria *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberculosis remains a threat to global public health and is a cause of global infection and death. A factor that affects medication adherence in tuberculosis patients is family support. This research aimed to find out the relationship between family support and medication adherence at Puskesmas in Wonogiri Sub-district. The type of research is a cross-sectional approach. The population of this study was all adult TB patients, totaling 36 people. The sampling technique used was purposive sampling. The research instrument used questionnaires about family support and medication adherence. The data was processed using the Spearman test. The bivariate result obtained a p-value = 0.03 ($p < 0.05$), hence H_0 was rejected and H_a was accepted. It means that there is a relationship between family support and medication adherence at Puskesmas in Wonogiri Sub-district.

Keywords: Family Support, Medication Adherence, TB

References: 44 (2018-2023)

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TBC) paru merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* (Imran et al., 2020). Penyakit TBC biasanya menginfeksi paru-paru (Studi et al., 2023). Penyakit tuberkulosis (TBC) dapat menular dengan cepat melalui saluran pernapasan ketika penderita TBC berbicara, batuk, dan bersin sehingga penyebarannya cukup cepat (Siburian et al., 2023). *Tuberculosis* masih menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat global dan menjadi penyebab infeksi dan kematian global (PUTRI., 2020).

Pada tahun 2021 terdapat 10.6 juta orang terinfeksi TBC diseluruh dunia jumlah tersebut naik sebanyak 600.000 kasus dari tahun 2020 yang hanya 10 juta kasus TBC (WHO., 2023). Terdapat lima negara yang memiliki kasus TBC tertinggi yaitu India, Indonesia, Cina, Philipina, dan Pakistan (Imran et al., 2020). Indonesia menjadi negara kedua yang memiliki kasus TBC tertinggi di dunia setelah india (Ulfa & Fatmawati., 2023). Pada tahun 2023 sebanyak 809.000 penduduk Indonesia yang terdiagnosis TBC, jumlah tersebut meningkat dibanding tahun 2022 yaitu sebanyak 724.000 sedangkan jumlah kematian akibat TBC berjumlah 10,6 juta penderita TBC dan sekitar 1,4 juta angka kematian akibat kasus TBC disertai kasus HIV positif pada tahun 2023 (WHO Report., 2023). Jumlah kasus tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. (Studi et al., 2023). Provinsi Jawa Tengah memiliki angka kejadian TBC sebanyak 2261 per 100.000 penduduk (Ella Nurlaella Hadi, 2022). Di kabupaten Wonogiri pada tahun 2021 sebanyak 619 kasus, kemudian pada tahun 2022 meningkat menjadi 1.196 kasus dan data terbaru 2023 ada 1.436 kasus TBC (Dinkes 2023).

Salah satu penyebab peningkatan angka TBC adalah kasus MDR- TB (multi drug resisten tuberculosis) (PUTRI, 2020). Penyebab MDR-TB merupakan strain *mycobacterium tuberculosis* yang resisten terhadap obat anti tuberculosis (OAT) (Rad & Article, 2022). Apabila terjadi resisten

obat TBC biaya yang dikeluarkan akan lebih banyak dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Penyakit TBC bersifat reversible sehingga membutuhkan kepatuhan pengobatan dan terapi yang benar, pengobatan dan terapi yang benar merupakan langkah tepat dengan jangka waktu 6-9 bulan bervariasi antara pasien satu dengan pasien lainnya.

Kepatuhan adalah sejauh mana pasien mengikuti intruksi atau saran dari tenaga medis terkait dengan terapi obat (Yunus et al., 2023). Kepatuhan merupakan kesesuaian antara dosis dengan regimen dosis yang diresepkan (Letmau et al., 2023). Kepatuhan pada tingkat pemakaian obat anti tuberculosis (OAT) sangatlah penting, apabila pengobatan tidak dilakukan secara teratur dan tidak tepat pada waktu sebagaimana yang telah ditentukan dapat mengakibatkan kekebalan (resistensi) kuman tuberculosis (Mulya, 2023). Faktor kepatuhan penderita TBC yaitu pengetahuan, motivasi, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dan dukungan keluarga (Nasrin & Chowdhury, 2021).

Angka keberhasilan pengobatan TBC di Indonesia terus menurun sejak 2016 yaitu 89,2% sementara itu pada tahun 2020 mengalami angka penurunan paling rendah yaitu 82,7%, kemudian pada saat ini telah mencapai 85% angka tersebut masih belum mencapai target nasional keberhasilan pengobatan TBC yang telah ditentukan kementerian kesehatan yaitu sebesar 90%. Dapat disimpulkan bahwa masih perlu upaya dan usaha untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan pada pasien TBC.

Pengobatan TBC selain untuk mengobati juga untuk mencegah kematian serta mencegah kekambuhan atau resistensi terhadap obat, pengobatan yang tidak teratur dan kombinasi obat yang tidak lengkap juga menjadi faktor yang dapat menimbulkan kekebalan pada kuman TBC terhadap obat anti tuberculosis (OAT) (Ulfa & Fatmawati., 2023). Kesembuhan atau keberhasilan pengobatan ini ditentukan oleh beberapa faktor terutama kepatuhan dalam minum obat, untuk mempertahankan kepatuhan diperlukan dukungan dan motivasi dari orang-orang sekitar, apalagi anggota keluarga yang kurang mendukung

anggota keluarga yang sakit (Sutarto et al., 2019). Keluarga merupakan suatu sistem pendukung yang utama dalam pengobatan TBC, dukungan berupa motivasi yang diberikan keluarga kepada pasien TBC sangat membantu proses dalam proses pengobatan dan dapat mencegah terjadinya penghentian minum obat pada pasien TBC (Dwiningrum et al., 2021).

Keluarga dengan penghasilan yang rendah dapat mempengaruhi pengobatan tuberculosis (TBC) (Avisati, 2020). Umumnya seseorang dengan status ekonomi yang rendah memiliki kesadaran yang kurang, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan orang tersebut mengenai penyakitnya (Saputra & herlina, 2021). Orang yang memiliki penghasilan dibawah UMR memiliki resiko 3 kali lebih banyak terinfeksi TBC dibandingkan orang dengan pendapatan lebih dari UMR (Puluhulawa et al., 2023)

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 24 april 2024 pada pasien TBC di UPD Puskesmas I Wonogiri didapatkan jumlah pasien penderita TBC yang masih aktif berobat berjumlah 40 orang dari tahun 2023- april 2024. Pada satu bulan terakhir ditemukan 17 penderita baru TBC dan telah dilakukan wawancara kepada pasien TBC sejumlah 5 orang didapatkan hasil bahwa 3 orang mendapatkan dukungan keluarga berupa diantar mengambil obat, dan mendapatkan motivasi untuk mengonsumsi obat tepat waktu, serta 2 orang kurang mendapatkan dukungan keluarga. Terdapat 7 pasien yang putus obat serta ada 9 pasien yang resisten obat. Selain itu didapat 4 program penanganan TBC yang dilakukan oleh Dinkes Kabupaten Wonogiri yaitu pencegahan melalui pemberian imunisasi dan terapi pencegahan pada orang yang kontak serumah dengan pasien TBC, selanjutnya dengan surveilans melalui investigasi kontak, penemuan aktif populasi beresiko, dan penyediaan akses skrining diagnosis dan laboratorium.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis (TBC)”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kecamatan Wonogiri pada bulan Agustus. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien penderita TBC dewasa dengan jumlah 36 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang telah dihitung menggunakan rumus *slovin* didapatkan hasil sejumlah 36 responden. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuesioner konsep diri dan kuesioner kepatuhan minum obat Morisky (MMAS).

Uji validitas kuisisioner dukungan keluarga oleh Nursalam sudah dinyatakan valid dalam penelitian Indriyanto (2018) dengan nilai r tabel 0,301, kuisisioner kepatuhan minum obat berdasarkan kuisisioner kepatuhan obat morisky (MMAS) sudah dinyatakan valid dalam penelitian Mulyasari (2019) dengan nilai r tabel 0,576. Kuisisioner dukungan keluarga oleh Nursalam dinyatakan reliabel dengan nilai Cronbach Alpha 0,628 (Indriyanto, 2018). Kuisisioner Morisky Medication Adherence Scales-8 (MMAS-8) oleh morisky juga telah dinyatakan reliabel dengan nilai Cronbach Alpha 0,795 (Mulyasari, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=36).

Usia Responden	Kepatuhan Minum Obat			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
24-30	7	0	0	7
31-35	6	1	0	7
36-40	9	1	0	10
41-65	11	1	0	12

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan bahwa rata-rata responden berusia 47 tahun. Sejalan dengan penelitian (Riskifani et al., 2019) yang menjelaskan rata-rata usia pasien penderita TBC adalah 45 sampai 50 tahun.

Usia responden berada pada usia produktif (20 sampai 60 tahun) lebih rentan

menderita tuberkulosis dikarenakan untuk usia produktif pasien lebih aktif dalam melakukan kegiatan dan melakukan interaksi dengan masyarakat sehingga cenderung akan lebih dominan terinfeksi penyakit TBC dan sangat berbahaya terhadap tingkat penularan (Hakim, 2018). Usia 46 tahun termasuk usia produktif yang rentang terkena penyakit TBC dan termasuk usia dewasa yang memiliki kepatuhan dalam berobat yang baik.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan (n=36)

Karakteristik	Keterangan	Responden	
		N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	77.8%
	Perempuan	8	22.2%
Tingkat Pendidikan	SD	4	11.1%
	SMP	13	36.1%
	SMA	14	38.9%
	PT	5	13.9%
Pekerjaan	Petani	11	30.6%
	Pedangang	5	13.9%
	Swasta	10	27.8%
	Wiraswasta	4	11.1%
	PNS	6	16.7%
Pendapatan	1.500.000-2.500.000	6	16.7%
	2.500.000-3.500.000	23	63.9%
	>3.500.000	7	19.4%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang (77%). Sejalan dengan penelitian (Hamidah & Nurmalasari, 2019) yang menjelaskan bahwa mayoritas penderita TBC adalah laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitepu, 2019) menyatakan bahwa penderita TB Paru Relaps lebih banyak berjenis kelamin laki-laki karena laki-laki mempunyai kebiasaan merokok, konsumsi alkohol dan menggunakan obat-obat terlarang yang menyebabkan penurunan daya tahan tubuh juga lebih sering dijumpai pada laki-laki sehingga menjadi lebih mudah terkena infeksi. Jenis kelamin laki-laki lebih mudah terserang TBC karena tidak memperhatikan kondisi tubuhnya dan cenderung tidak patuh pengobatan.

Mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 14 orang (38.9%).

Sejalan dengan penelitian (Nugroho, 2019) yang menjelaskan bahwa mayoritas penderita TBC memiliki pendidikan SMA. Didukung dengan (Saraswati & Murfat, 2022) dimana untuk tingkat pendidikan tertinggi pada penyakit TBC berada pada pendidikan SMA. Tingkat Pendidikan berpengaruh pada perilaku seseorang, dimana pendidikan mempengaruhi kesadaran hidup serta kemampuan responden untuk menerima informasi terkait dengan penyakit yang dideritanya. Kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosiss bias dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang baik.

Mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 11 orang (38,9%). Jenis pekerjaan menentukan faktor resiko yang dihadapi, pekerjaan yang berada dilingkungan yang berdebu akan meningkatkan resiko terjadi gangguan pada saluran pernafasan (Suryo, 2020). Sejalan dengan penelitian (Fitri et al., 2018) yang menjelaskan bahwa Hal ini tersebut dapat dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mando et al., 2018) yang melaporkan bahwa terdapat peningkatan risiko gangguan pernapasan pada petani yang terpapar pestisida.

Mayoritas pendapatan responden berkisar 2.500.000 sampai 3.000.000 sebanyak 23 orang (63.9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Safari & Chandra, 2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penghasilan dengan kepatuhan minum obat. pendapatan seseorang mempengaruhi perilaku dan status kesehatan. Semakin tinggi pendapatan maka semakin baik tingkat kesehatan serta sebaliknya.

Tabel 3 Frekuensi Dukungan Keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	80,6%
Cukup	7	19,4 %
Kurang	0	0
Total	36	100%

Berdasarkan Tabel 3 berdasarkan 36 responden penelitian diketahui dukungan keluarga terhadap pasien TBC berada pada kategori baik sebanyak 29 orang (80.6%) dan kategori cukup 7 orang (19,4%).

Sejalan dengan penelitian (Riskifani et al., 2019) pada penelitian dukungan

keluarga penderita TBC Paru di Puskesmas Bandarharjo dengan hasil dukungan keluarga yang baik sebesar 83,3 %, dengan adanya dukungan keluarga mampu memberikan motivasi kepada para penderita untuk tetap semangat dan patuh dalam menjalani pengobatan, sehingga akan menentukan keberhasilan dari suatu pengobatan, dan memberikan dorongan kepada pasien agar teratur dalam melakukan terapi pengobatan sesuai anjuran.

Tabel 5 Frekuensi Kepatuhan Minum Obat

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	33	91.7%
Sedang	3	8.3%
Rendah	0	0
Total	36	100%

Berdasarkan Tabel 5 diketahui dari 36 responden Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TBC mayoritas berada pada kategori Tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 33 responden (91.7%).

Didukung oleh penelitian (Herdiman et al., 2020) yang menjelaskan bahwa responden dengan TBC memiliki kepatuhan minum obat yang baik berhubungan dengan pengetahuan pasien. Kepatuhan minum obat yang baik pada responden didukung oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Tabel 6 Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC (n=36)

DK	Kepatuhan Minum Obat			Σ	P-Value
	Ren dah	Sed ang	Tin ggi		
Baik	0	1	28	29	0.031
Cukup	0	2	5	7	
Kurang	0	0	0	0	
Total	0	3	33	36	

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa uji *statistik* dengan *spearman* menunjukkan nilai *p value* (0.031) <0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien TBC. Mayoritas responden dengan tingkat dukungan keluarga yang baik, patuhan terhadap pengobatan yang dijalankannya, dimana semakin baik dukungan

keluarga maka akan semakin tinggi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat.

Dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan TB paru dan sangat diperlukan untuk mendorong pasien TB paru dengan menunjukkan kepedulian dan simpati (Laily et al., 2019). Dukungan keluarga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan TBC. Hal ini membantu pasien agar tetap patuh mengonsumsi, serta mengurangi resiko putus obat dan TB MDR (Kusnaedi, 2019).

KESIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan usia yaitu rata-rata usia responden 46 tahun dengan minimum usia 20 tahun dan maksimum 62 tahun. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang dimiliki responden mayoritas SMA. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan mayoritas sebagai petani. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan responden setiap bulan berada pada kategori pendapatan tinggi. Tingkat dukungan keluarga mayoritas responden pada kategori baik sebanyak 29 orang dengan presentase (80.6%). Tingkat kepatuhan minum obat mayoritas pada kategori patuh sebanyak 33 responden (91.7%).

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien TBC mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien TBC. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi lebih lanjut serta menggunakan metode penelitian yang lainnya guna melengkapi penelitian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Dwiningrum, R., Wulandari, R. Y., & Yunitasari, E. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Lama Pengobatan TB Paru dengan Kepatuhan Minum

- Obat pada Pasien TB Paru Di Klinik Harum Melati. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6, 209–214. <https://doi.org/10.30604/jika.v6is1.788>
- Imran, R. S., Pranata, W., & Ismail, S. (2020). Model Matematika SEIT pada Penyebaran Penyakit Tuberculosis Resistensi Primer. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Matematika, Statistika, Dan Terapannya*, 1(1), 277–287.
- Indriyanto, Wahyu. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Lansia Hipertensi Untuk Kontrol Rutin ke Posyandu Lansia di Area Kerja Puskesmas Sugih Waras Bojonegoro. Surabaya. Universitas Airlangga
- Hakim, R.A. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Hamidah, H., & Nurmalasari, N. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru Beresiko Tinggi Tuberkulosis Resistan. *Jurnal Sehat Masada*, 13(2), 136-145. Retrieved from <http://ejurnal.stikesdhhb.ac.id/index.php/Jsm/article/view/339>
- Herdiman, H., Rahman, D., & Lindayani, L. (2020). Gambaran Kepatuhan Minum Pada Pasien Tb Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cimaung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*.
- Letmau, W., Pora, Y. D., Sadipun, D. K., Kesehatan, F. I., & Nipa, U. N. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di RSD Kalabahi Kabupaten Alor. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1–9.
- Mulya, F. (2023). Analisis Program Penanggulangan TBC di Indonesia dalam Upaya Pencapaian Target Eliminasi TBC Tahun 2035. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*, January, 0–22.
- Mulyasari, Putri. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Pasien Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Puskesmas Pegirian.
- Mando, N. J., Widodo, D., & Sutriningsih, A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Di Puskesmas Janti Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* Surabaya. Universitas Airlangga.
- Nursalam. (2019). Metodologi ilmu keperawatan, edisi 4, Jakarta: Salemba Medika.
- Nazhofah, Q., & Ella Nurlaela Hadi. (2022). Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberculosis: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6), 628–632. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i6.2338>
- Putri, M.H. (2020). Dukungan Keluarga Sebagai Factor Penting Dalam Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Wellness and Healthy Magazine*, Vol 2 (1):127-133
- PUTRI, S. N. (2020). *Evaluasi Pelaksanaan Program Penanggulangan Tuberculosis Multi Drug Resistant (Tbc Mdr) Di Dinas Kesehatan Provinsi ...*. <https://repository.unsri.ac.id/43047/0Ahttps://repository.unsri.ac.id/43047/6>
<https://repository.unsri.ac.id/43047/6>
[1/RAMA_13101_10012681822012_0021117801_0003096103_01_Front_Ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/43047/6)
- Siburian, C. H., Damerius Silitonga, S., Nugraha, E., & Naibaho. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 160–168. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i1.1541>
- Studi, P., Keperawatan, S., Keluarga, D.,

Kepatuhan, D., & Obat, M. (2023). *KEPATUHAN MINUM OBAT PENDERITA TUBERKULOSIS (TB PARU) DI PUSKESMAS TALEGONG KABUPATEN GARUT 2023*. 000, 1–8

Sutarto, S., Fauzi, Y. S., Indriyani, R., Sumekar RW, D. W., & Wibowo, A. (2019). Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 405.

<https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1479>

Ulfa, A. F., & Fatmawati, S. (2023). Hubungan Self-Stigma dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat TBC (OAT) pada Penderita TBC di Wilayah Surakarta. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 4(1), 15–21.

<https://doi.org/10.30787/asjn.v4i1.1150>

WHO, Report, global tuberculosis. (2023). *global tuberculosis report*.

Yunus, P., Pakaya, A. W., & Hadju, B. (2023). Kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), 177–185.